

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) secara geografis terletak di sekitar garis khatulistiwa, tepatnya berada di antara 94°45' BT - 141°01' BT dan 06°08' LU - 11°05' LS. Tiga perempat wilayah Indonesia adalah wilayah perairan, yang terdiri dari kurang lebih 3,351 juta km² wilayah laut (perairan pedalaman, kepulauan, dan laut territorial) dan kurang lebih 2,936 juta km² wilayah perairan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) dan landasan kontinen. NKRI mempunyai panjang garis pantai terpanjang kedua setelah Kanada, yaitu 99.093 km (Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir, 2017).

Sebagai negara kepulauan terbesar dengan luas perairan sekitar tiga perempat dari seluruh wilayah, perairan Indonesia memiliki 27,2 persen dari seluruh spesies flora dan fauna yang terdapat di dunia, meliputi 12 persen mamalia; 23,8 persen amfibi; 31,8 persen reptilia; 44,7 persen ikan; 40 persen moluska; dan 8,6 persen rumput laut. Potensi sumber daya ikan meliputi: pelagis besar, pelagis kecil, udang penaeid dan krustasea lainnya, demersal, moluska dan teripang, cumi-cumi, ikan konsumsi perairan karang, ikan hias, penyu laut, mamalia laut, dan rumput laut (Mallawa dalam Adam dan Surya, 2013). Tidak heran jika Indonesia menjadi Negara yang mempunyai produksi perikanan tangkap tertinggi kedua di dunia pada perairan laut, dan menjadi negara yang mempunyai produksi perikanan tangkap tertinggi ketujuh di dunia pada perairan umum (FAO, 2016).

Sebagai negara maritim yang kaya akan sumber daya kelautan tentunya pendapatan masyarakat dalam bidang penangkapan ikan laut sangat besar. Namun pada kenyataannya keadaan ini tidak sesuai dengan kondisi yang ada. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat sekitar 7,87 juta jiwa atau 25,14 persen dari total penduduk miskin nasional menggantungkan hidupnya dari laut. Mereka tersebar di 10.666 desa pesisir yang berada di 300 dari total 524 kabupaten dan kota se- Indonesia. Berdasarkan data Survei Sosial dan Ekonomi Nasional 2013 (Badan Pusat Statistik) yang diolah, diketahui bahwa hanya 2,2 persen rumah tangga di Indonesia yang memiliki kepala rumah tangga berprofesi sebagai nelayan. Jumlahnya sekitar 1,4 juta kepala rumah tangga nelayan.

Rata-rata jumlah anggota rumah tangga di Indonesia sekitar empat orang. Maknanya, ada sekitar 5,6 juta penduduk Indonesia yang kehidupannya bergantung kepada kepala rumah tangga yang berprofesi sebagai nelayan. Untuk rata-

rata pendapatan nelayan dari hasil tangkapan di laut, sekitar Rp. 28,08 juta/tahun.

Sementara secara keseluruhan jumlah nelayan di Indonesia diperkirakan sebanyak 2,17 juta (hanya 0,87 persen tenaga kerja). Ada sekitar 700.000 lebih nelayan yang berstatus bukan sebagai kepala rumah tangga. Sebagian besar nelayan tinggal tersebar di 3.216 desa yang terkategori sebagai desa nelayan (mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan).

Secara geografis, nelayan ada di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini tidak mengherankan mengingat dua per tiga wilayah Indonesia adalah lautan serta memiliki potensi perikanan sangat besar. Jumlah nelayan paling banyak di Indonesia terdapat di Provinsi Jawa Timur (mencapai lebih 334.000 nelayan), diikuti oleh Jawa Tengah (lebih dari 203.000 nelayan), dan Jawa Barat (sekitar 183.000 nelayan), Sulawesi Selatan, Sumatera Utara dan Aceh berturut-turut menjadi provinsi dengan jumlah nelayan terbanyak ke-4, ke-5, ke-6 di Indonesia. Jumlah nelayan paling sedikit ditemui di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Maluku Utara.

Kegiatan sektor pertanian mencakup lima sub sektor yaitu, pertanian tanaman pangan, perikanan, perkebunan, peternakan, dan kehutanan. Perikanan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang potensial dan merupakan tumpuan harapan pemerintah yang dapat diandalkan untuk ikut berperan dalam upaya meningkatkan dan memajukan kegiatan perekonomian di suatu daerah. Produksi tangkapan ikan Indonesia menurut data di Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia mencapai 9,9 juta ton per tahunnya. Salah satu penyumbang hasil tangkapan ikan Indonesia adalah Kabupaten Cirebon.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistic Kabupaten Cirebon (2018) letak geografis wilayah Kabupaten Cirebon berada pada posisi 108°40' – 108°48' Bujur Timur dan 6°30' – 7°00' Lintang Selatan. Dengan letak di pesisir pantai utara, hasil laut Kabupaten Cirebon melimpah. Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Cirebon tahun 2016, jumlah hasil tangkapan ikan Kabupaten Cirebon sebanyak 30.100,20 ton. Berikut ini adalah data rincian hasil tangkapan ikan laut di Kabupaten Cirebon Tahun 2016.

Kecamatan Gunung Jati merupakan satu kecamatan di Kabupaten Cirebon yang letaknya di pesisir laut yang juga merupakan daerah penghasil ikan asin. Menurut data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Disdukcapil) Kabupaten Cirebon jumlah penduduk di Kecamatan Gunung Jati sebanyak 81.856 jiwa dengan luas wilayahnya

2.055 Ha.

Sektor kelautan dan perikanan merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki peranan dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya dalam penyediaan bahan pangan protein, perolehan devisa, dan penyediaan lapangan pekerjaan. Pada saat krisis ekonomi, peranan sektor perikanan semakin signifikan, terutama dalam hal mendatangkan devisa. Akan tetapi ironisnya, sektor perikanan selama ini belum mendapat perhatian yang serius dari pemerintah dan kalangan pengusaha, padahal bila sektor perikanan dikelola secara serius akan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pembangunan ekonomi nasional serta dapat mengentaskan kemiskinan masyarakat Indonesia terutama masyarakat nelayan dan petani ikan (Mulyadi, 2005).

Nelayan merupakan salah satu komunitas masyarakat pesisir yang berusaha di bidang perikanan, yang sampai saat ini dikategorikan sebagai masyarakat miskin dan memiliki banyak persoalan (terutama bagi yang berprofesi sebagai nelayan kecil atau buruh nelayan), sehingga sangat jauh dari gambaran umum mengenai masyarakat sejahtera. Kemiskinan ini disebabkan oleh faktor-faktor kompleks yang saling terkait, serta merupakan sumber utama yang melemahkan kemampuan masyarakat dalam membangun wilayah dan meningkatkan kesejahteraan sosialnya. Oleh karena itu, kemiskinan merupakan salah satu isu utama dalam pembangunan kawasan pesisir (Kusnadi, 2007)

Kekayaan alam yang melimpah pada sektor sumberdaya laut lazimnya memberi dampak yang positif bagi masyarakat pesisir khususnya yang berprofesi sebagai nelayan. Sumberdaya perikanan sebenarnya secara potensial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan, namun kenyataannya masih cukup banyak nelayan yang berada pada kondisi ekonomi yang kurang baik karena tidak dapat meningkatkan hasil tangkapannya, sehingga pendapatan mereka pun tidak meningkat.

Kondisi demikian tentunya tidak berlaku bagi para nelayan di Desa Bondet yang letaknya berada lebih kurang 3 km ke sebelah tenggara dari pusat ibu kota kecamatan Gunung Jati. Terletak persis di tepi bagian timur sungai Gunung Jati dan Pelabuhan Cirebon. tidak jauh dari pelabuhan dan Tempat Pelelangan Ikan. Sebagian besar penduduknya atau 95% nya bekerja sebagai nelayan murni. Karena itu, sebagaimana desa-desa lainnya di kecamatan Gunung Jati, mayoritas penduduk desa ini bermata pencarian sebagai nelayan dan petani tambak, baik tambak tambak Udang

Windu maupun Bandeng atau juga sebagai petani garam.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat Desa Bondet banyak yang sudah memiliki sejumlah kapal. Berkat perjuangan, kerja keras dan disiplin bekerja para warga Desa Bondet saat ini meraih sukses sebagai nelayan sekaligus pengusaha kapal. Kesuksesan masyarakat Bondet tidak serta merta datang begitu saja. Banyak perjuangan yang harus dilakukan. Secara umum, pengusaha kapal yang ada di Bondet hanya berpendidikan biasa. Namun karena perjuangan yang tidak henti akhirnya bisa meraih keberhasilan yang luar biasa.

Tahun 80-an, Bondet sama seperti kampung nelayan lainnya, masih biasa saja. Namun, dengan tekad, kerja keras, usaha, Bondet bisa menjadi sejahtera seperti sekarang. Saat ini banyak dibangun rumah mewah dan megah yang ada di sepanjang Desa Bondet. Tidak lepas sejumlah merk mobil mewah juga terparkir di halaman rumah warganya. Jika masuk ke Desa Bondet, yang akan terlihat adalah deretan rumah-rumah mewah, berlantai dua atau lebih dengan desain yang modern. Bahkan rumah yang dilengkapi dengan kolam renang dan taman yang asri.

Hal ini sependapat dengan pernyataan Bapak Sutopo sebagai Kades Bondet Gunung Jati yang mengatakan jika Desa Bondet merupakan Desa nelayan yang terletak di Gunung Jati. Dengan kerja keras, disiplin dan perjuangan dari warganya saat ini bisa meraih keberhasilan. Rata-rata setiap warganya sudah memiliki kapal. Ada sekitar 500 kapal besar dan kecil yang dimiliki para nelayan Bondet. Rata-rata setiap melaut atau trip bisa menghasilkan Rp.25 juta hingga Rp.100 juta. Setiap tahun setiap kapal bisa trip atau melaut antara 6 hingga 7 kali. Untuk meraih keberhasilan dan mendukung usahanya semua warganya menjalin mitra dengan perbankan. Dengan usaha dan kerja keras akhirnya Desa Bondet dikenal sebagai Desa Nelayan yang ada di Gunung Jati.

Wilayah Kabupaten Gunung Jati memiliki potensi perikanan dan kelautan yang cukup besar. Dilihat dari topografi, maka daerah Kabupaten Gunung Jati berada pada ketinggian 2 – 100 m di atas permukaan air laut. Wilayah yang terletak di pesisir pantai utara, seperti Kecamatan Gunung Jati, yang berada tepat di daerah pesisir, desa desa yang berada dilewati oleh pantai yakni Desa Kapetakan & Desa Bondet. Kecamatan Gunung Jati merupakan kecamatan penghasil ikan terbesar di kabupaten Gunung Jati, Wilayah kelautan yang demikian luas, sudah tentu akan dapat memproduksi ikan laut (tangkap) yang cenderung meningkat. Ditambah lagi produksi perikanan darat yang pada umumnya dilakukan melalui budidaya. Hal ini dapat dilihat

pada tabel 1.1 dibawah ini :

Tabel 1.1 Kontribusi subsektor perikanan terhadap Kabupaten Cirebon atas dasar harga berlaku tahun 2009-2013

Tahun	Kontribusi subsektor perikanan (Juta Rupiah)	Persentase (%)
2010	216.403,00	15,2
2011	250.464,83	15,7
2012	288.486,43	15,1
2013	318.962,49	10,5

Sumber : *Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Cirebon (Data Diolah)*

Dari tabel diatas terlihat bahwa terjadi peningkatan kontribusi subsektor perikanan terhadap Kabupaten Cirebon dari tahun-ketahun. Pada tahun 2009 kontribusinya sebesar Rp 187.849,83 juta meningkat menjadi Rp 318.962,49 juta di tahun 2013. Namun, berbeda dengan kontribusi yang terus meningkat, produksi perikanan khususnya di bidang perikanan tangkap laut Kabupaten Takalar cenderung berfluktuasi pada 5 tahun terakhir. Berikut adalah tabel jumlah produksi tangkap Kabupaten Cirebon :

Tabel 1.2 Jumlah Produksi Perikanan Tangkap Laut Kabupaten Cirebon tahun 2009-2013

Tahun	Jumlah Produksi (ton)
2009	28.325
2010	33.420
2011	25.590
2012	4.243
2013	4.251

Sumber : *Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Cirebon 2013 (Data Diolah)*

Dari tabel 1.2 diatas dapat diketahui bahwa jumlah produksi perikanan tangkap di Kabupaten Cirebon mengalami fluktuasi. Yang kemudian menyita perhatian pada tahun 2012 terjadi penurunan produksi perikanan laut secara drastis yaitu hingga 5 kali lipat dari produksi tahun 2011. Kemudian pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebanyak 8 ton ikan saja. Kasus ini juga terjadi di Kecamatan Gunung Jati dimana terjadi penurunan tajam hasil produksi perikanan tangkap. Hasil produksi perikanan tangkap laut Kecamatan Gunung Jati terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3 Jumlah Produksi Perikanan Tangkap Laut Kecamatan Gunung Jati tahun 2009-2013

Tahun	Jumlah Produksi (ton)
2009	3.854
2010	5.516
2011	4.185
2012	934
2013	963

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Cirebon 2013 (Data Diolah)

Produksi atau hasil tangkapan nelayan merupakan salah satu faktor penentu atau faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan. Apabila produksi meningkat, pendapatan juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, hal yang diharapkan adalah peningkatan jumlah produksi, akan tetapi berdasarkan data pada tabel 1.3 di atas, jumlah produksi hasil tangkapan di Kecamatan Gunung Jati justru mengalami penurunan di tahun 2011 dan 2012. Penurunan jumlah produksi yang terjadi di Kecamatan Gunung Jati yang dimulai pada tahun 2011 tersebut juga mengakibatkan penurunan pendapatan nelayan. Apalagi terjadi penurunan jumlah produksi yang tajam di tahun 2012, mengakibatkan masyarakat nelayan yang berada dalam belenggu kemiskinan, akan semakin miskin. Dari data yang tercatat di Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon, Kecamatan Gunung Jati dengan jumlah penduduk sebesar 38.895 jiwa atau 10.209 Kepala Keluarga, Kecamatan Gunung Jati memiliki jumlah penduduk miskin sebesar 5.592 Kepala Keluarga, yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dengan jumlah 5.153 nelayan tangkap. Jumlah penduduk miskin di Kecamatan Gunung Jati ini termasuk yang terbesar dibandingkan kecamatan-kecamatan lain yang penduduknya ada yang bermata pencaharian sebagai nelayan tangkap di Kabupaten Cirebon.

Penelitian ini akan mengamati dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan tangkap. Menurut Salim (Arliman,2013) faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan meliputi faktor sosial dan faktor ekonomi terdiri dari besarnya modal, jumlah perahu, jumlah tenaga kerja, jarak tempuh melaut dan pengalaman. Kemudian ada pula faktor umur nelayan, pendidikan nelayan dan ukuran mesin yang digunakan.

Nelayan adalah orang/individu yang aktif dalam melakukan penangkapan ikan dan binatang air lainnya. Tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya. Banyaknya tangkapan tercermin juga besarnya pendapatan yang diterima oleh nelayan yang nantinya sebagian besar digunakan untuk konsumsi keluarga. Dengan demikian tingkat pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga sangat ditentukan oleh pendapatan yang diterimanya. Para nelayan melakukan pekerjaan ini dengan tujuan memperoleh pendapatan untuk melangsungkan kehidupannya. Sedangkan dalam pelaksanaannya dibutuhkan beberapa perlengkapan dan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam guna mendukung keberhasilan kegiatannya. Menurut Salim (1999) faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan meliputi faktor sosial dan ekonomi yang terdiri dari modal, jumlah perahu, pengalaman melaut, jarak tempuh melaut, jumlah tenaga kerja. Dengan demikian pendapatan nelayan berdasarkan besar kecilnya volume tangkapan, masih terdapat beberapa faktor yang lainnya yang ikut menentukan keberhasilan nelayan yaitu faktor sosial dan ekonomi selain tersebut diatas.

Menurut Dahuri *et al* (2001), ada indikasi bahwa terdapat sejumlah faktor yang sangat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat nelayan diantaranya adalah faktor sosial, ekonomi dan budaya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Quibra dalam Dillon dan Hermanto (1993) bahwa kemiskinan berkaitan erat dengan masalah sosial, ekonomi dan budaya yang dinamis. Dalam hal ini, faktor sosial diantaranya meliputi tingkat pendidikan formal/non formal, umur, kelembagaan dan pengalaman kerja. Sedangkan faktor ekonomi meliputi modal, jenis pekerjaan, pemasaran dan lain-lain. Adapun faktor budaya meliputi agama, kepercayaan, kebiasaan, tingkah laku dan adat istiadat.

Tingkat kesejahteraan nelayan sangat dipengaruhi oleh hasil tangkapannya. Jika hasil tangkapannya bagus, maka pendapatan mereka juga baik, begitupula sebaliknya. Selain itu, beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan menurut Sujarno (2008) meliputi faktor sosial dan ekonomi yang terdiri dari besarnya biaya, jumlah perahu, jumlah tenaga kerja, jarak tempuh, dan pengalaman. Beberapa masalah perikanan tangkap yang juga mempengaruhi pendapatan yang diperoleh nelayan menurut Murdiyarto (2007) adalah tingginya harga bahan bakar, sumberdaya yang terkuras dan harga ikan sebagai *output* dalam perikanan tangkap.

Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengamati dan menganalisis faktor- faktor yang

mempengaruhi pendapatan nelayan dari sisi sosial ekonomi yaitu besarnya harga ikan, biaya operasional, total upah ABK, dan biaya solar yang mempengaruhi terhadap pendapatan nelayan di Desa Bonet, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh harga ikan terhadap pendapatan nelayan di Desa Bondet, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana pengaruh biaya operasional terhadap pendapatan nelayan di Desa Bondet, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana pengaruh total upah ABK terhadap pendapatan nelayan di Desa Bondet, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon?
4. Bagaimana pengaruh biaya solar terhadap pendapatan nelayan di Desa Bondet, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon?
5. Bagaimana pengaruh harga ikan, biaya operasional, total upah ABK, dan biaya solar secara simultan terhadap pendapatan nelayan di Desa Bondet, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menganalisis pengaruh harga ikan terhadap pendapatan nelayan di Desa Bondet, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon.
2. Untuk menganalisis pengaruh biaya operasional terhadap pendapatan nelayan di Desa Bondet, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon.
3. Untuk menganalisis pengaruh total upah ABK terhadap pendapatan nelayan di Desa Bondet, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon.
4. Untuk menganalisis pengaruh biaya solar terhadap pendapatan nelayan di Desa Bondet, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon.
5. Untuk menganalisis pengaruh harga ikan, biaya operasional, total upah ABK, dan biaya solar secara simultan terhadap pendapatan nelayan di Desa Bondet, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti Bermanfaat dan menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan yang berhasil dan sukses seperti nelayan yang ada di Desa Bondet, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon.

2. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini.